

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.<sup>1</sup> Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Saat ini sangat diutamakan pendidikan dengan berbagai cara agar lebih maju, dan guru dituntut mempunyai berbagai cara agar siswanya aktif dan efektif. Cara lain menjadikan siswa aktif dari awal dapat menggunakan berbagai strategi.<sup>3</sup> Aktif dalam strategi ini adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai

---

<sup>1</sup>Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009)., 3

<sup>2</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *UU Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2006)., 2

<sup>3</sup> Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas (Model, Landasan Teori Praktis dan Penerapannya)*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010)., 39

fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Dalam proses pembelajaran yang aktif itu terjadi dialog yang interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya. Dalam suasana pembelajaran yang aktif tersebut, siswa tidak terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar bagi mereka sama sekali tidak terjadi. Dengan strategi pembelajaran yang aktif ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi yang mereka miliki sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka.<sup>4</sup>

Selain pembelajaran aktif, pembelajaran efektif adalah salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran yang efektif ini menghendaki agar siswa yang belajar dimana dia telah membawa sejumlah potensi lalu dikembangkan melalui kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>5</sup> Pembelajaran efektif memudahkan peserta didik belajar sesuatu yang bermanfaat, salah satunya matematika.

Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dan pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat “artifisial” yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan

---

<sup>4</sup>Hamzah B. Uno dan Nurudin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)., 10

<sup>5</sup>Ibid., 13

padanya.<sup>6</sup> Russel mendefinisikan bahwa matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari pengkajian bagian-bagian yang sangat terkenal. Pakar lain Cockroft mengemukakan tentang mengapa matematika diajarkan, matematika sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, bagi sains, perdagangan dan industri karena matematika sebagai alat komunikasi yang singkat dan berfungsi untuk mendeskripsikan dan memprediksi. Sehingga dapat disarikan matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan kontruksi, generalitas dan individualitas, dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis yang termasuk lingkup matematika.<sup>7</sup>

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa sekolah menengah masih dianggap sebagai hal yang menakutkan bagi sebagian besar siswa. Berdasarkan temuan lapangan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung ditunjukkan bahwa pada pembelajaran Aritmatika Sosial yang dilaksanakan selama ini belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu, model yang digunakan dalam materi tersebut kurang sesuai, motivasi guru terhadap belajar siswa masih kurang, kurangnya buku-buku matematika di sekolah,

---

<sup>6</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007)., 190

<sup>7</sup>Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)., 109

dan pemanfaatan media/alat peraga yang kurang maksimal. Mereka juga berpendapat bahwa matematika itu sulit dan menakutkan.

Selain itu mereka beranggapan matematika juga membosankan, terlalu banyak menghitung, banyak rumus dan siswa merasa tidak memahami apa yang telah mereka pelajari karena hanya menerapkan rumus yang ada. Hal itu disebabkan karena siswa hanya diberi kesempatan mendengarkan penjelasan guru kemudian menerapkan rumus yang diberikan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selanjutnya temuan lapangan yang dilakukan Nai'matut Duchalia dengan judul "*Perbedaan Model Pembelajaran Take And Give dengan STAD Terhadap Hasil belajar siswa Kelas VII Materi Garis dan Sudut MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*" menunjukkan hasil belajar siswa masih cenderung standar, bahkan masih ada yang dibawah rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata yang diperoleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* sebesar 87,4 dan model pembelajaran STAD sebesar 83, 4667. Sehingga model pembelajaran *Take and Give* berpengaruh terhadap hasil belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* dan STAD dengan materi aritmatika sosial yang dianggap siswa merupakan materi yang cukup sulit.

Belajar matematika bukan hanya menerapkan materi yang telah didapat atau menggunakan rumus-rumus yang telah dipelajari dalam menyelesaikan suatu permasalahan baik yang sederhana maupun kompleks tetapi juga memahami seperti apa rumus tersebut diperoleh dan bagaimana

penerapannya. Pemahaman ini akan semakin mendalam jika siswa mampu berdialog antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan sumber belajar lainnya. Dialog disini akan kita temukan dengan menerapkan model pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu hal yang masih perlu diperhatikan, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Banyak model pembelajaran yang ada, diantaranya model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Disamping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa.<sup>8</sup> Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran (NHT) *Number Head Together*

Pada model pembelajaran *Number Head Together* ini, setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.<sup>9</sup> Selain model pembelajaran (NHT) *Number Head Together*, model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) juga efektif untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa.

Pada model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), siswa diharuskan membantu teman sekelompok mereka dalam

---

<sup>8</sup>Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif.....*, 67

<sup>9</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010)., 62

mempelajari pelajaran dan setiap siswa diharuskan menguasai materi yang diajarkan (tanggung jawab perseorangan). Menurut Slavin, bahwa model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan guru.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang inilah maka peneliti tertarik untuk membandingkan hasil belajar siswa pada model pembelajaran *Number Head Together* dan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Adapun kelas yang akan diteliti adalah dua kelas yang dipilih dari kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Kedua kelas tersebut merupakan kelas reguler yang berbeda karakteristik, baik dari segi visi, misi, tujuan serta nilai yang dibangun oleh para penyelenggara sekolah.

Atas dasar segala permasalahan dan pemikiran itu, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Number Head Together* dan *STAD* Materi Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran namun di SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung model

---

<sup>10</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011., 214

yang digunakan dalam materi aritmatika sosial kurang sesuai, motivasi guru terhadap belajar siswa masih kurang, kurangnya buku-buku matematika di sekolah, dan pemanfaatan media/alat peraga yang kurang maksimal. Mereka juga berpendapat bahwa matematika itu sulit dan menakutkan. Selain itu mereka beranggapan matematika juga membosankan, terlalu banyak menghitung, banyak rumus dan siswa merasa tidak memahami apa yang telah mereka pelajari karena hanya menerapkan rumus yang ada. Hal itu disebabkan karena siswa hanya diberi kesempatan mendengarkan penjelasan guru kemudian menerapkan rumus yang diberikan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan hasil belajar siswa yang rendah.

## 2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah dan mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan-batasan dalam pembahasan yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung kelas VII-H dan VII-E
- b. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Aritmatika Sosial yaitu sub bab persentase untung dan rugi, bunga tunggal, diskon dan pajak.
- c. Model pembelajaran *Number Head Together* yang dimaksud adalah guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Kemudian guru

- memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Selanjutnya kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya. Kemudian guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka. Selanjutnya siswa yang lain menanggapi dari hasil kerja temannya, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. Kemudian guru dan siswa membuat kesimpulan.
- d. Model pembelajaran STAD yang dimaksud adalah guru membentuk kelompok heterogen yang terdiri dari 4 orang, kemudian guru menyajikan materi. Lalu guru memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh semua anggota kelompok. Kemudian guru memberikan quis kepada semua siswa, lalu guru mengevaluasi
  - e. Hasil belajar yang dicari adalah hasil ulangan harian pada sub bab persentase untung, bunga tunggal dan pajak.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* dan STAD materi aritmatika sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?

2. Model pembelajaran mana yang lebih bagus untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* dan STAD materi aritmatika sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung
2. Model pembelajaran yang lebih bagus untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis dari penelitian adalah:

1. Ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* dan STAD materi aritmatika sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung
2. Model *Number Head Together* lebih bagus untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran *Number Head Together* dan STAD, sehingga diharapkan dapat berperan efektif dalam mengembangkan pengetahuan.
- b. Dapat membangun konsep model pembelajaran *Number Head Together* dan STAD.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran bagi calon guru atau guru matematika dalam menentukan alternatif model pembelajaran matematika dan memberikan masukan tentang kelebihan dan kekurangan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* dan STAD

- b. Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan guna meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran matematika

- c. Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan prestasi, membangun pemahaman suatu konsep pada materi pembelajaran.

- d. Peneliti

Sebagai motivasi diri dan kemampuan berfikir dalam pembelajaran matematika dan sebagai acuan, wacana juga bekal untuk masa depan.

## G. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka dalam kesempatan ini penulis memberikan penjelasan agar maksud dan artinya menjadi jelas sebagai berikut:

### 1. Secara Konseptual

- a. Perbedaan adalah sesuatu (ciri) yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara benda yang satu dan benda yang lain.<sup>11</sup>
- b. Metode pembelajaran *Number Head Together* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa.<sup>12</sup>
- c. Metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions*(STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)., 156

<sup>12</sup><https://media.neliti.com/media/publications/111180-ID-penerapan-model-kooperatif-tipe-nht-dala.pdf>

<sup>13</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008)., 143

- d. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan.<sup>14</sup>
- e. Aritmatika sosial adalah kegiatan yang terkait dengan dunia perekonomian, antara lain: penjualan, pembelian, keuntungan, kerugian, bunga, pajak, bruto, neto, tara.<sup>15</sup>

## 2. Secara Operasional

- a. Perbedaan adalah karakteristik yang menjadikan tidak sama keberadaan suatu hal dengan hal yang lain.
- b. Metode pembelajaran *Number Head Together* adalah tipe pembelajaran yang mengkondisikan siswa berfikir bersama dalam satu kelompok untuk menjawab permasalahan dengan masing-masing siswa diberi nomor.
- c. Metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions*(STAD) model pembelajaran yang sederhana dengan menempatkan siswa kedalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang untuk bekerjasama dalam menjawab soal.
- d. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup kemampuan dalam diri siswa.
- e. Aritmatika sosial adalah kegiatan yang berkaitan dengan penjualan dan pembelian.

---

<sup>14</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)., 5

<sup>15</sup>Abdur Rahman As'ari, dkk, *Matematika SMP/MTS Kelas VII Semester 2*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016).,63

## **H. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Hipotesis Penelitian
- F. Kegunaan Penelitian
- G. Penegasan Istilah
- H. Sistematika Pembahasan

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

- A. Deskripsi Teori
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Berfikir Penelitian

### **BAB III: MODEL PENELITIAN**

- A. Rancangan Penelitian
  - 1. Pendekatan Penelitian
  - 2. Jenis Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Populasi dan Sampel Penelitian
- D. Kisi-kisi Instrumen
- E. Instrument Penelitian
- F. Data dan Sumber data